

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Prostitusi diartikan sebagai pelacur atau penjual jasa seksual atau disebut juga dengan pekerja seks komersial. Koentjoro (2004), mengatakan bahwa pelacuran di Indonesia sudah terjadi sejak zaman *Mojopahit*. Menurut *istilah*, prostitusi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah sesuai dengan apa yang diperjanjikan sebelumnya.

Sedangkan menurut Tjahyono dan Ashadi Siregar yang dimaksudkan pelacuran adalah “ Perbuatan atau praktek seorang perempuan yang jalang, liar, nakal, pelanggar norma susila yang menginginkan lelaki melakukan hubungan seksual dengannya dengan memberikan bayaran”.

Sejak adanya kehidupan manusia telah diatur norma-norma perkawinan, dan sejak saat itu pula pelacuran sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan tersebut lahir dimana tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia, tidak hanya di Indonesia. Prostitusi sudah ada sejak dulu, namun masalah prostitusi yang dulu dianggap tabu atau tidak biasa. Namun pada jaman sekarang, prostitusi oleh masyarakat Indonesia dianggap menjadi sesuatu

yang biasa dan hampir ada di setiap daerah, tidak hanya di kota – kota besar namun mencakup keseluruhan daerah terpencil sekalipun .

PSK menjadi fenomena kontroversi sosial yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Pergeseran Struktur sosial dan masuknya budaya asing yang tidak terkendali disebut pemicu utama menjamurnya wanita-wanita penaja kenikmatan di dunia itu. Dampak arus modernisasi yang telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyeleksian dengan ketat, kita telah mengetahui bahwa sebagian besar bangsa barat adalah bangsa sekuler, seluruh kebudayaan yang mereka hasilkan jauh dari norma-norma agama. Hal ini tentunya bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan Pancasila. Saat ini pergaulan Bebas sudah menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku Seks menyimpang mau pun Seks bebas dengan PSK.

Prostitusi atau pelacuran ini merupakan masalah sosial yang sangat sulit dihapus atau dimusnahkan dari kehidupan kita. Karena banyak faktor pendukung untuk terjadinya prostitusi mulai dari faktor keluarga yang bisa dikatakan keluarga gagal, maksud gagal disini adalah *broken home* dimana ada banyak permasalahan yang timbul dari *broken home* tersebut mulai dari cacat mental, penyimpangan perilaku, sehingga seseorang yang mengalami masalah ini merasa ingin melakukan segala sesuatu sesuai kehendak hatinya sebagai luapan emosi atau hanya sekedar ingin memuaskan dirinya. Dan juga karena dipengaruhi faktor gaya pacaran

remaja saat ini yang sudah bisa dikatakan kebablasan. Jenis perilaku seksual yang dilakukan dalam berpacaran biasanya bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik yang kemudian di ikuti oleh kencan, bercumbu, dan akhirnya melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2004).

Ada dua faktor yang menjadi penyebab prostitusi yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Tidak sedikit dari para pelacur ini merupakan korban perkosaan, sehingga mereka berpikir bahwa mereka sudah kotor dan profesi sebagai pelacur merupakan satu-satunya yang pantas bagi mereka. Karena kehidupan kelam yang mereka alami dulu membuat hati dan moral mereka terpuruk.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu wanita itu sendiri, melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan dan sebagainya .

Sebab-sebab terjadinya pelacuran haruslah dilihat dan dicermati dari faktor-faktor endogen (dari dalam) dan eksogen (dari luar) serta banyak sekali alasan-alasan mengapa wanita dan gadis-gadis bahkan janda-janda memasuki pekerjaan kotor dan hina ini, akan tetapi alasan

ekonomi dan psikologi lah yang paling menonjol dari semua alasan yang ada.

Prostitusi atau pelacuran merupakan penyakit masyarakat yang semakin marak sekarang ini dan mempunyai sejarah panjang. Sejak zaman dahulu kala, para *pelacur* selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila, dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama, bahkan kadang-kadang juga melanggar norma negara, apabila negara tersebut melarangnya dengan undang-undang atau peraturan. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan dan menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat.

Namun ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun toh dibutuhkan. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki). Tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan. (id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran).

Norma-norma sosial jelas mengharamkan keberadaan prostitusi, bahkan sudah ada UU mengenai praktek prostitusi yang ditinjau dari segi Yuridis yang terdapat dalam KUHP yaitu mereka yang menyediakan sarana tempat persetubuhan (pasal 296 KUHP), mereka yang mencari pelanggan bagi pelacur (pasal 506 KUHP), dan mereka yang menjual

perempuan dan laki-laki di bawah umur untuk dijadikan pelacur (pasal 297 KUHP). Apalagi dalam agama Islam, prostitusi merupakan salah satu perbuatan zina dan zina hukumnya haram dan termasuk kategori dosa besar. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang hukuman bagi orang yang berzina yaitu para pezina yang masih bujang di hukum cambuk delapan puluh kali (An-Nur : 4) dan “yang sudah menikah dilempari batu 100 kali, alias mati. Nabi Muhammad SAW bersabda “Tidak halal darah bagi seorang muslim yang bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah Rasulnya, kecuali disebabkan oleh salah satu dari tiga hal : orang yang sudah menikah berzina, membunuh orang, meninggalkan agamanya serta memisahkan dari jamaah”.

Prostitusi bukan saja berkaitan dengan masalah kualitas moral pelakunya. Secara medis, prostitusi akan menyebabkan penyakit kelamin dan/atau HIV/AIDS. Ibu-ibu yang tertular penyakit ini dapat melahirkan anak yang berkecenderungan fisik, sehingga prostitusi dapat menimbulkan masalah dalam kualitas generasi yang akan datang.

Prostitusi di Indonesia, sebagaimana di negara-negara seperti Thailand, Filipina, India, Bangladesh, dsb, menyangkut masalah penghidupan. Penghidupan di sini bukan saja bagi wanita tuna susila (WTS) itu sendiri, melainkan juga bagi mucikari, personal keamanan, bahkan juga anak-anak, keluarga, dan sanak *family* mereka. Akibatnya, masalah prostitusi menjadi semakin rumit. Muray pernah melakukan dan

mendapati hasil bahwa seorang wanita tuna susila dapat membantu hingga 18 sanak *family* nya

Prostitusi adalah masalah yang menyangkut harkat, martabat, dan nilai kaum wanita. Masalah ini disejajarkan dengan perbudakan (Barry, 1979; Bullough, 1988), dan keberadaanya pun bertentangan dengan Pancasila (Departemen Sosial RI, 1984). Oleh karena itu, “seharusnya” segala bentuk prostitusi tidak akan dijumpai di Indonesia. Namun demikian kenyataan yang sebaliknya lah yang ada.

Dalam hal jenis pelacur, yang terjadi di Indonesia menunjukkan adanya berbagai macam variasi. Mereka ada yang dapat ditemukan secara terselubung dengan lobi, hingga ada yang terang-terangan; ada yang berpraktek di hari-hari tertentu, hingga setiap hari; ada yang dapat dipilih langsung, hingga yang hanya lewat foto.

Meski demikian, perbuatan prostitusi masih ada, bahkan terorganisir secara profesional dan rapi, Tempat-tempat prostitusi di sediakan, di lindungi oleh hukum bahkan mendapatkan fasilitas-fasilitas tertentu. Konsumennya pun beranekaragam dari orang miskin sampai orang kaya. Dari kalangan pejabat sampai tingkat rakyat biasa pengemudi becak dan juga direktur.

Secara nalar sangat sulit untuk dibayangkan ada orang yang ingin hidup untuk menjadi seorang pelacur. Meski ada sebab-sebab lain yang mendorong seseorang itu untuk melacur, namun perbuatannya itu sangatlah tidak rasional. Kebanyakan alasan mereka para pelaku prostitusi

hanya ingin mendapat uang banyak dengan mudah dan dalam waktu yang singkat, ada juga karena dari keluarga broken home, keluarga berada namun kurang kasih sayang dan yang paling parah yaitu alasan karena hobi yang ia jalankan. Jadi tidak hanya kepuasan batin saja, melainkan kepuasan lahir dan kenikmatan sementara yang ia dapatkan dan rasakan.

Fenomena prostitusi seperti diatas inilah yang peneliti lihat dan amati semakin menjamur di pasar agrobis babat Kabupaten Lamongan. Semenjak perombakan atau pembangunan pasar Agrobis di Babat, warung kopi dengan pencahayaan redup ini selalu ramai karena wanitanya tidak hanya mengantarkan minuman saja namun juga seperti menemani ngobrol dan duduk berdampingan dengan pelanggannya. Dari keadaan tersebut kemudian pelanggan dan masyarakat menggunakan istilah warung kopi *pangkon*, Istilah pangkon sendiri di ambil dari bahasa Jawa yang artinya pangku yang berarti meminum kopi sambil memangku perempuan pelayan warung kopi.

Persoalan kopi tidak hanya terbatas rasa dan aroma yang dimilikinya. Kopi dan serba-serbinya boleh jadi memunculkan persepsi yang beragam. Kopi dengan berbagai macam rasa yang dipesan manis, pahit, setengah pahit, *legit* , bisa jadi merupakan gambaran nasib keseharian bagi peminumnya.

Warung kopi bukanlah fenomena baru dalam masyarakat kita. Dari dahulu warung kopi telah menjadi *oase* masyarakat di tengah hiruk-pikuk persoalan hidup. Warung kopi seolah telah berubah menjadi area ritual

yang di dalamnya mempertemukan segala bentuk dan lapisan masyarakat. Tapi, yang jadi pertanyaannya kenapa kini pelayan warung kopi adalah kebanyakan perempuan yang kecenderungan berpakaian seksi?

Warung kopi menurut aktivitasnya terbagi menjadi 2 kelompok, Pertama adalah warung kopi biasa, artinya mereka hanya menyediakan kopi dan bermacam minuman serta makanan untuk dihidangkan kepada pengunjung. Warung-warung semacam ini banyak mendominasi daerah perkotaan lamongan. Warung kopi jenis ini adalah warung kopi yang paling bisa diterima keberadaannya oleh masyarakat.

Kedua adalah warung kopi pangku. Selain menyediakan makanan dan minuman khas warung kopi ternyata warung kopi jenis ini juga menyediakan “menu lain”. yaitu adanya pelayan wanita-wanita cantik dan seksi yang sengaja disuguhkan bukan hanya untuk dilihat saja, namun lebih dari itu, dipersilakan kepada setiap pengunjung untuk memangkunya, merabanya, memeluknya, menciumnya bahkan *membookingnya* untuk dikencani. (<http://semangatyaw.blogspot.com>). Kata “memangku” sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online ialah menaruh sesuatu di atas paha antara pangkal paha dan lutut atau di atas lengan antara lengan atas dan siku dipatahkan (hampir seperti memeluk).

Hal ini yang menjadi perhatian dari peneliti untuk lebih jauh menelusuri kegiatan prostitusi yang ada di pasar agrobis desa plaosan kecamatan Babat Kabupaten Lamongan ini. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Fenomena Warung Kopi Pangkon (Studi kasus tentang

prostitusi ilegal Warung pangkon di Pasar Agrobis di Desa Plaosan, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan)''.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana pelayan wanita itu bisa terjerumus dalam prostitusi warung kopi pangkon di Pasar Agrobis Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana pelayan wanita warung kopi pangkon menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Bagaimana pelayan wanita itu bisa terjerumus dalam prostitusi warung kopi pangkon di Pasar Agrobis Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan
2. Mengetahui Bagaimana pelayan wanita warung kopi pangkon menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi yang akan mengadakan penelitian berkenaan dengan judul ini.

2. Bagi peneliti sendiri merupakan hal yang sangat bermanfaat dalam menambah dan memperluas pengetahuan tentang realitas dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat

b. Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi masukan bagi masyarakat agar kontrol sosial terhadap lingkungan semakin aktif dan terbangun dengan baik.
2. Bagi Dinas sosial di Kabupaten Lamongan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan arah kebijakan bagi masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Dramaturgi

Pernyataan paling terkenal Erving Goffman tentang teori dramaturgis berupa buku *Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan tahun 1959. Secara ringkas dramaturgis merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Dimana didalamnya seseorang dapat memainkan peran lebih dari dari satu yang mungkin antara peran yang satu dengan yang lain bertolak

belakang. Pada intinya dalam dramaturgi Seseorang bisa berperan menjadi apa saja sesuai dengan keinginan mereka.

Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut.

Dalam Dramaturgi terdiri dari *Front stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front stage* dibagi menjadi 2 bagian, *Setting* yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya. Dan *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang aktor. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu Penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor, dan gaya yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu.

Back stage (panggung belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan skenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor), Goffman mendefinisikan “*self*” sebagai produk atau hasil interaksi antara aktor dan penonton. Artinya *self* mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan harapan penonton yang diperoleh aktor ketika berinteraksi dengan penonton. Oleh

karena itu para aktor harus selalu menyesuaikan dirinya dengan keinginan dan harapan penonton. Para aktor berharap bahwa “*self*” atau diri yang mereka tampilkan dalam pertunjukan itu cukup kuat atau mengesankan sehingga para penonton bisa memberikan definisi (deskripsi) tentang diri mereka itu sesuai dengan keinginan aktor itu sendiri. Yakni para aktor berharap bahwa penonton bisa mempunyai gambaran atau citra ideal positif tentang diri mereka yang sesuai dengan keinginan dan harapan aktor itu sendiri.

Dalam hal ini contoh kasusnya ialah seorang pelayan wanita warung pangkon (PSK) , sampai saat ini dianggap sebagai profesi yang sangat tabu dan masih belum bisa diterima oleh masyarakat. Ketika berada di kehidupan kesehariannya, di tengah keluarga, mereka berperilaku dan menjalankan peran mereka dengan baik sebagai anggota keluarga, baik itu sebagai ibu, anak atau istri. Namun ketika berada di tengah komunitasnya, di lingkungan ‘kerja’ mereka, wanita PSK ini pun akan sangat profesional memenuhi tugasnya sebagai pekerja seks.

Mereka tidak lagi berpura-pura dengan bertindak menjadi wanita baik-baik yang pemalu, namun menjadi seorang wanita yang dengan senyuman manisnya mencoba menarik para ‘pelanggan’ dan memberikan pelayanan yang baik. Dengan melihat dua sifat dan sikap yang bertolak belakang dan berlainan tersebut, dapat dianalisis bahwa para PSK tersebut memerankan dua peran sekaligus.

Hal ini sesuai dengan konsep dan teori Dramaturgis, dimana seseorang memainkan wilayah depan atau panggung depan dan wilayah belakang atau belakang panggung.

Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas sosial manusia adalah tidak stabil. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat ini untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan, dan tujuan dari presentasi diri ini adalah pemaknaan dari masyarakat akan identitas diri sang aktor. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan pemaknaan tersendiri dari masyarakat. Dimana dalam konteks penelitian ini adalah pandangan atau pemikiran masyarakat sekitar tentang identitas sosial yang dia miliki seperti identitasnya sebagai penjaga warung dan wanita baik-baik pada umumnya. Identitas sosial inilah yang menjadi “Panggung” bagi pelayan kopi *pangkon* (PSK) tersebut.

Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian: front pribadi dan setting, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Tanpa setting, aktor biasanya tidak bisa melakukan pertunjukan. Panggung depan adalah ketika para wanita PSK ada di tengah keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya karena wanita-wanita tersebut bersikap seperti peranan yang diharapkan, apa yang

diinginkan oleh lingkungannya, yaitu wanita baik-baik, ibu rumah tangga atau istri yang baik dari anggota masyarakat tertentu. Wanita PSK menggunakan setting, seperti atribut ibu rumah tangga, kostum wanita baik-baik sehingga ia dapat menjadi aktor yang baik, dapat menyembunyikan karakter asli mereka di belakang panggung.

Berbanding terbalik dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel, berteriak, bertindak agresif dan berolok-olok, bersenandung, bersiul, mengunyah permen karet, menggerumis, bersendawa atau kentut. Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak, yaitu ketika mereka mejadi wanita pekerja seks komersial. Identitas mereka sebenarnya tidak diketahui oleh masyarakat umum.

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat dia bernaung. Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus

menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal itu disebabkan oleh (Mulyana, 2004:116):

- 1) Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan).
- 2) Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya sopir taksi menyembunyikan fakta bahwa ia mulai salah arah).
- 3) Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya (misal dosen menghabiskan waktu beberapa jam untuk memberi kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah).
- 4) Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak (kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang “secara fisik kotor, semi-legal, dan menghinakan”). Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (misal menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung) (Ritzer, 2004:298).

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku

manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia. Burke melihat tindakan sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Masih menurut Burke bahwa seseorang dapat melambangkan simbol-simbol. Seseorang dapat berbicara tentang ucapan-ucapan atau menulis tentang kata-kata, maka bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Karena adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi-aksi mereka, bahasapun membentuk perilaku.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. (Littlejohn, 1996:166)

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, dimana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang).

Presentasi diri Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah masalah. Studi kasus menghasilkan

data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong, 2001). Terdapat beberapa alasan digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini. Pertama, metode ini dapat memberikan diskripsi dan eksplanasi yang lebih berakar dan lebih kaya. Kedua, analisis kualitatif juga memungkinkan kita untuk mengungkapkan secara sistematis kronologi proses terbentuknya proses-proses sosial yang berkaitan interaksi dalam kegiatan prostitusi tersebut. Alasan yang terakhir, ketiga, adalah metode kualitatif akan memungkinkan dilakukannya abstraksi yang lebih jauh sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan sampingan dan integrasi teoritis baru yang sulit dilakukan melalui penelitian kuantitatif (Nasikun, 2001).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sudah ada dalam ilmu-ilmu sosial yang dapat terperinci dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam metode ini akan tergambarkan latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan masyarakat yang akan menjadi bagian terpanjang yang berisikan tentang semua pengalaman yang didengar serta dicatat dengan lengkap dan terperinci.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan data primer berupa catatan observasi, wawancara (interview), dan data sekunder

1) Data Primer

Dalam mengumpulkan data primer ini peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman (*interview guide*) yang menjadi teknik pengumpulan data pertama terhadap informan yang dipilih. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara terbuka (*open ended interview*) serta wawancara tak terstruktur (*informal interview/unstructural interview*). Wawancara yang akan dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan. Dalam hal ini, informan dipandang sebagai individu yang aktif dimana pandangan, perasaan, kerja samanya dianggap sebagai bagian penting dalam penelitian ini. Namun juga peneliti mungkin dapat melakukan pengumpulan data dengan metode partisipan.

a. Metode Berperan serta/observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moleong,2000) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Digunakan juga pendekatan yang disebut “*Dialogical Interpretation*” yakni suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan untuk menangkap makna “subjektif” dan “objektif” dari gejala penelitian. Dalam proses itu peneliti memberi arti

subjektif namun interpretasi itu ditawarkan kepada para aktor peristiwa yang bersangkutan, untuk menilai dan memberi tanggapan, benarkah memang begitu yang mereka maksudkan. Metode observasi ini menggunakan alat bantu kamera hp.

b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik.

Jenis wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Wawancara pembicaraan informal
- 2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.
- 3) Wawancara baku terbuka

Dalam penelitian ini menerapkan jenis wawancara yang pertama dan yang kedua yaitu wawancara pembicaraan informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara demikian dilakukan pada latar alamiah. Hubungan pewawancara

dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana bisa wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai malah, barang kali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Dan jenis wawancara yang kedua yaitu pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok - pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok - pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok - pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok - pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya. (*Patton dalam Moleong 2000*). Metode Wawancara ini dibantu dengan alat tulis dan note book.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pelengkap. Data ini didapatkan dari berbagai buku atau literature yang ada, media, jurnal, artikel, serta laporan dari berbagai

pihak dengan catatan bahwa focus penelitian yang sesuai. Dalam mendapat data sekunder ini menggunakan alat bantu dokumentasi seperti kamera.

Langkah ini dilakukan pada tahap awal melakukan langkah-langkah dalam penelitian ini, dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan, browsing internet terkait dengan kerangka teori, ataupun pemaparan-pemaparan yang berhubungan dengan penelitian ini.

a. Internet Searching

Disini peneliti mencari bahan materi penelitian di internet yang sesuai dengan masalah yang penulis akan teliti.

1.6.3 Metode Analisa Data

Analisis data bertujuan untuk membuat proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (singarimbun & effendy, 1989: 263).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini merupakan metode analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata-kata, dan kategori-kategori mengenai suatu objek dan subjek penelitian, sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan.

1.6.4 Metode Pemilihan Informan

Kriteria informan utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah 3 orang pelayan wanita, dan pemuda desa yang dapat memberikan penjelasan dan memiliki informasi yang memadai berkenaan dengan kegiatan prostitusi terselubung di warung pangkon tersebut. yang juga bisa dibilang pelanggan di warung tersebut. Sedangkan Informan pendukung juga dibutuhkan guna memperkuat argumen yang diberikan informan utama sehingga mencapai hasil yang cocok dan valid.

Selain itu agar peneliti dapat mengerti apa yang dipikirkan oleh informan maka pada tahap awal, akan melakukan komunikasi dengan penduduk sekitar disertai perantara yang sudah dikenal untuk menciptakan perasaan keterhubungan (*connectedness*) antara peneliti dengan informan. Pembicaraan yang akrab, usaha saling kenal dan bahkan saling sharing akan dilakukan dengan harapan dapat membangun kepercayaan serta memberikan keberanian untuk mengangkat dan mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman informan.

1.6.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi sumber data.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

1.6.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Pasar Agrobis Desa Plaosan, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Lokasi ini di ambil dengan pertimbangan bahwa di tempat ini masih saja ada prostitusi ilegal dan ramai pengunjung sedangkan tempat ini juga sering di razia oleh aparat. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 13 April-20 Juni 2013.